

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setelah lulus SMA, siswa dapat melakukan kegiatan sesuai dengan pilihannya masing-masing, seperti melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi dimana mereka mulai diarahkan pada bidang-bidang tertentu sesuai dengan minat masing-masing, memilih untuk bekerja, atau siswa dapat memilih untuk melakukan kegiatan yang lain.

Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan lanjutan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP). Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang siswa kelas XI, mereka menyatakan bahwa peralihan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang siswa dari jenjang SMP ke SMA terasa berbeda dan semakin berat. Cara belajar di SMP dan di SMA pun ikut berbeda. Terlebih lagi di kelas XI ini, mereka sudah harus mulai memikirkan UN (Ujian Nasional) dan jurusan perkuliahan yang akan dipilih nantinya setelah lulus SMA.

Memilih dan mengambil suatu jurusan di perguruan tinggi bukan merupakan sesuatu yang mudah, sehingga membuat sebagian siswa merasa bingung dalam memilih jurusan karena tidak dapat dipungkiri bahwa untuk memilih suatu jurusan dibutuhkan pertimbangan yang matang serta kemampuan untuk mengenali kelebihan dan kekurangan dalam diri. Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan guru BP di SMA “X” Bandung, dalam mengambil keputusan mengenai jurusan di perguruan tinggi tidak jarang siswa kelas XI masih dipengaruhi oleh pendapat orangtua maupun orang lain. Pada akhirnya hal tersebut akan berdampak di perkuliahan nantinya. Dampak tersebut antara lain masalah psikologis, prestasi akademik, serta masalah relasi yang akan timbul di dunia pergaulan. Masalah psikologis yang muncul dapat berupa menurunnya daya tahan terhadap tekanan di jenjang perkuliahan, menurunnya konsentrasi dan daya juang. Masalah prestasi akademik yaitu berupa Indeks

Prestasi Kumulatif (IPK) yang tidak optimal, banyak mengulang mata kuliah yang berdampak bertambahnya waktu masa kuliah dan biaya. Selain masalah prestasi akademik, ada juga masalah relasi misalnya mahasiswa menjadi tidak percaya diri, dan pada akhirnya bukan tidak mungkin mahasiswa akan menjadi pendiam dan menarik diri dari pergaulannya (<http://belajarpsikologi.com/tips-memilih-jurusan-kuliah/> diakses pada tanggal 18 juli 2017 dan berdasarkan hasil wawancara dengan lima orang mahasiswa tingkat akhir di universitas “X” Bandung).

Menurut Steinberg (2002) periode remaja madya berlangsung pada usia 15 hingga 18 tahun. Siswa kelas XI berada pada rentang usia 16-17 tahun, sehingga siswa kelas XI termasuk kedalam remaja madya. Pada fase remaja madya ini, siswa diharapkan mampu mengatur dirinya sendiri untuk belajar tanpa perintah langsung dari orangtua. Disinilah diperlukan kemandirian siswa dalam berpikir dan mampu menghitung segala resiko dalam bertindak tanpa bantuan langsung dari orangtua.

Kemandirian merupakan kemampuan untuk mengatur diri sendiri secara bertanggung jawab dalam ketidakhadiran atau jauh dari pengawasan langsung orangtua maupun orang dewasa lain. Remaja yang memiliki kemandirian ditandai oleh kemampuannya untuk tidak tergantung secara emosional terhadap orang lain terutama orangtua, mampu mengambil keputusan secara mandiri dan konsekuen terhadap keputusan tersebut, serta kemampuan menggunakan (memiliki) seperangkat prinsip tentang benar dan salah serta penting dan tidak penting (Steinberg, 2002).

Kemandirian dibagi menjadi tiga aspek sebagaimana dikemukakan Steinberg (2002), yaitu : kemandirian emosi yang merujuk pada perubahan bentuk dalam relasi antara remaja dan orangtuanya; kemandirian berperilaku merujuk pada kemampuan dalam mengambil keputusan secara bebas dan melaksanakannya; kemandirian nilai, merujuk pada kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah juga tentang mana yang penting dan

tidak penting. Ketiga jenis kemandirian ini berkembang di masa remaja. Kemandirian emosi diharapkan sudah berkembang di fase remaja awal, kemandirian berperilaku diharapkan berkembang ketika remaja madya, dan terakhir kemandirian nilai berkembang pada fase remaja akhir. Hal tersebut yang dialami oleh siswa kelas XI, dimana di kelas XI ini mereka sudah diharuskan untuk memikirkan jurusan apa yang akan mereka pilih di perguruan tinggi. Disana akan dapat dilihat apakah mereka masih bergantung kepada orangtua dalam memilih jurusan atau tidak, serta terjadi perubahan kedekatan emosional dari yang tadinya dekat dengan orangtua menjadi lebih dekat secara emosional dengan teman sebaya.

Sementara siswa kelas XI mengembangkan secara lebih matang kemandirian emosionalnya, secara perlahan mahasiswa mengembangkan kemandirian bertindak. Dilihat dari siswa kelas XI yang sudah bisa mengambil keputusan sendiri dalam memilih jurusan atau mahasiswa yang masih bergantung kepada orangtua atau orang lain dalam memilih jurusan di perguruan tinggi. Perkembangan kemandirian emosional dan kemandirian tingkah laku tersebut menjadi dasar bagi perkembangan kemandirian nilai. Oleh karena itu, pada siswa kelas XI kemandirian nilai berkembang lebih akhir dibandingkan dengan kemandirian emosional dan kemandirian tingkah laku yaitu berkembang pada saat remaja akhir yang terjadi pada usia 18 hingga 21 tahun.

Selain kemandirian yang berkembang pada masa remaja, orientasi masa depan tampak lebih nyata pada saat individu saat memasuki remaja. Hal ini erat dalam kaitannya dengan perkembangan kognitif remaja dan tugas-tugas perkembangan pada masa remaja dan dewasa awal (Nurmi, 1989). Kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dilalui oleh setiap individu dan berkembang pada masa remaja, sehingga berdasarkan teori diatas dapat diambil kesimpulan bahwa orientasi masa depan memiliki kaitan yang erat dengan kemandirian.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK di SMA “X” Bandung, masa-masa kritis saat di SMA adalah ketika siswa berada di kelas XII karena siswa akan menghadapi UN serta memikirkan masa depannya setelah lulus SMA. Oleh karena itu, ketika berada di kelas XII SMA siswa harus memiliki persiapan yang matang. Persiapan mengenai menentukan kegiatan setelah lulus diharapkan sudah dilakukan ketika siswa berada di kelas XI sehingga dengan begitu, siswa memiliki kesempatan yang lebih banyak dalam mempersiapkan diri untuk memikirkan kegiatan yang akan dijalannya setelah lulus SMA. Dengan memiliki banyak kesempatan dalam mempersiapkan diri memikirkan masa depan setelah lulus SMA, siswa kelas XI diharapkan dapat menentukan kegiatan sesuai dengan minat dan kemampuannya sehingga siswa akan lebih mampu bertahan menjalani kegiatan masa depan yang dipilihnya ketika menghadapi kesulitan. Setelah menentukan kegiatan di masa depan, siswa kelas XI diharapkan akan lebih termotivasi dalam belajar agar dapat lulus dan langsung menjalankan kegiatan masa depan yang telah mereka rencanakan.

Melihat kemungkinan ke masa depan, berarti siswa kelas XI memiliki orientasi masa depan. Dengan adanya orientasi masa depan berarti siswa telah melakukan antisipasi terhadap kejadian-kejadian yang mungkin timbul di masa depan (Nurmi, 1991). Kegiatan setelah lulus SMA yang dapat dilakukan oleh siswa kelas XI salah satunya adalah menentukan apakah dirinya akan masuk perguruan tinggi setelah lulus, perguruan tinggi apa yang akan dipilih, jurusan apa yang akan dijalani. Hal tersebut disebut dengan orientasi masa depan bidang pendidikan. Orientasi masa depan dalam bidang pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga tahapan yaitu motivasi, perencanaan, dan evaluasi (Nurmi, 1991).

Motivasi meliputi motif-motif, minat, dan harapan siswa kelas XI yang berkaitan dengan masa depannya dalam bidang pendidikan. Minat yang dimiliki siswa kelas XI akan mengarahkan dirinya dalam menentukan tujuan pendidikan yang ingin dicapai pada masa yang akan datang. Perencanaan adalah proses yang terdiri dari penentuan sub tujuan,

penyusunan rencana, dan perwujudan rencana sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Evaluasi yaitu siswa kelas XI mengevaluasi sejauh mana tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dan rencana yang telah disusun dapat direalisasikan (Nurmi, 1991).

Sekolah Menengah Atas (SMA) “X” merupakan salah satu SMA Kristen Swasta yang berada di kota Bandung. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK), sebagian besar siswa di SMA “X” Bandung memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi setelah lulus SMA. Namun kebanyakan siswa masih bingung dengan jurusan perkuliahan yang dipilih karena mereka memiliki pilihan jurusan lebih dari satu. Hal itulah yang membuat mereka masih merasa bingung untuk memilih jurusan mana yang paling tepat dan yang paling sesuai dengan bakat dan minatnya. Ditambah lagi dalam mengambil keputusan mengenai jurusan di perguruan tinggi tidak jarang siswa kelas XI masih dipengaruhi oleh pendapat orangtua maupun orang lain. Selain itu, ternyata cukup banyak siswa yang tidak memerhatikan standar kompetensi kelulusan yang harus dicapai untuk memasuki jurusan tertentu. Berdasarkan hal tersebut, SMA “X” Bandung berusaha untuk membantu para siswanya yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan dengan mempersilahkan perguruan-perguruan tinggi untuk mempromosikan diri kepada siswa dengan cara melakukan kegiatan presentasi di kelas-kelas dan membagi-bagikan brosur.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 orang siswa kelas XI di SMA “X” Bandung yang terdiri dari 5 orang siswa dari IPA dan 5 orang siswa dari IPS sebanyak 90% orang siswa menyatakan bahwa mereka mampu membuat keputusan sendiri dalam memilih jurusan di perguruan tinggi walaupun dengan mempertimbangkan saran dari orangtua dan teman. Mereka masih mempertimbangkan usul atau saran dari orang lain yang bisa berpengaruh, dimana disini mereka cenderung mendengarkan usul dan saran dari orangtua mereka daripada teman-temannya. Usul dan saran tersebut mereka peroleh dengan meminta masukan dari

orangtua yang secara spontan memberikan saran kepada mereka. Namun jika orangtua menuntut dan meminta mereka untuk memilih jurusan perkuliahan yang tidak mereka minati, mereka menolak tuntutan atau permintaan tersebut. Masukan dari orang lain, mereka pertimbangkan bersama dengan pendapatnya secara pribadi untuk menentukan mana yang lebih tepat menjadi keputusannya.

Sebanyak 10% orang siswa merasa ragu-ragu untuk membuat keputusan sendiri dalam memilih jurusan di perguruan tinggi. Ia sangat memertimbangkan usul dan saran dari orangtua. Ia mengaku jika hubungan dengan kedua orangtuanya sangat dekat dan lebih sering menghabiskan waktu dengan orangtuanya daripada dengan teman-temannya, sehingga dalam memutuskan jurusan perkuliahan ia cenderung mendengarkan usul dan saran dari orangtua daripada teman-temannya. Ketika orangtua menuntut dan memintanya untuk memilih jurusan perkuliahan yang tidak ia minati ia merasa segan untuk menolak tuntutan atau permintaan tersebut, sehingga pada akhirnya ia mengikuti saran dan masukan dari orangtuanya.

Kesepuluh orang siswa yang diwawancara berdasarkan survey awal mengatakan ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi setelah lulus SMA nanti. Dari 100% orang siswa terdapat 10% orang siswa telah menentukan jurusan perkuliahan yang jelas yaitu ingin masuk jurusan desain interior. Sejak kelas X ia sudah memiliki minat di bidang desain dan memiliki kemampuan menggambar. Untuk mendukung minatnya tersebut, ia mengikuti bimbingan belajar menggambar di salah satu Bimbel Gambar dan Seni Rupa Desain di kota Bandung dari kelas X. Ia juga sering mencari informasi mengenai desain-desain interior modern baik melalui internet maupun membaca majalah. Selain itu, untuk mencapai tujuannya masuk di jurusan desain interior ia mencari informasi mengenai universitas-universitas yang memiliki jurusan desain interior melalui internet atau iadatang langsung ke universitas tersebut. Dari usaha-usaha dan rencana-rencana yang sudah dilakukannya, ia merasa yakin dapat berkuliah di jurusan desain interior.

Sebanyak 90% orang siswa lainnya memutuskan untuk melanjutkan jenjang ke perguruan tinggi namun mereka masih merasa bingung dan kurang yakin dengan beberapa pilihan jurusan yang dipilih sehingga mereka belum menyusun rencana dan usaha agar dapat diterima di jurusan yang mereka inginkan.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa siswa kelas XI SMA “X” di Bandung memiliki kemandirian dan orientasi masa depan yang beragam. Seperti yang sudah dijabarkan sebelumnya, kemandirian dan orientasi masa depan berkembang dan tampak lebih nyata pada saat individu memasuki remaja. Menurut Nurmi, hal ini erat kaitannya dengan perkembangan kognitif remaja dan tugas-tugas perkembangan yaitu salah satunya kemandirian yang terjadi pada masa remaja. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai hubungan antara kemandirian dengan orientasi masa depan pada siswa kelas XI di SMA ”X” Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui hubungan antara kemandirian dan aspek-aspeknya dengan orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa kelas XI di SMA “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Memeroleh data mengenai kemandirian dan data mengenai orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa kelas XI di SMA “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Mengetahui hubungan antara kemandirian dan aspek-aspeknya dengan orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa kelas XI di SMA “X” Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Kegunaan teoritis penelitian ini adalah memberikan informasi kepada bidang Psikologi Pendidikan dan Psikologi Perkembangan mengenai hubungan antara kemandirian dan orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa kelas XI di SMA “X” di Bandung.
2. Sebagai bahan atau sumber informasi sekaligus masukan bagi peneliti lain guna mengembangkan lebih lanjut penelitian ini dan dapat digunakan sebagai pembanding bagi yang berkepentingan untuk melanjutkan penelitian sejenis.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada pihak sekolah SMA “X” di Bandung mengenai kemandirian siswa kelas XI sebagai bahan evaluasi sekolah.
2. Memberikan informasi kepada pihak sekolah SMA “X” di Bandung mengenai orientasi masa depan siswa kelas XI sebagai bahan evaluasi sekolah.
3. Memberikan informasi kepada pihak orangtua siswa kelas XI SMA “X” di Bandung melalui guru BK mengenai kemandirian anak-anak mereka, sehingga orangtua dapat memberikan arahan yang baik guna menunjang kemandirian anak-anak mereka.
4. Memberikan informasi kepada pihak orangtua siswa kelas XI SMA “X” di Bandung melalui guru BK mengenai orientasi masa depan anak-anak mereka, sehingga orangtua dapat memberikan arahan yang baik guna menunjang orientasi masa depan anak-anak mereka.

1.5 Kerangka Pemikiran

Steinberg (2002) membagi masa remaja ke dalam tiga kategori yaitu remaja awal, remaja tengah, dan remaja akhir. Periode remaja awal berkisar antara usia 11 hingga 14 tahun, remaja madya berlangsung pada usia kira-kira 15 hingga 18 tahun, dan remaja akhir yang terjadi pada usia 18 hingga 21 tahun. Siswa kelas XI di SMA “X”Bandung merupakan siswa dengan rentang usia antara 16 sampai dengan 17 tahun, sehingga menurut Steinberg (2002) mereka telah memasuki masa perkembangan remaja madya. Proses kemandirian dimulai dari kemandirian emosi yang merupakan suatu proses yang ada terlebih dahulu yakni pada masa remaja awal daripada dua kemandirian lainnya yang terjadi pada masa remaja madya dan remaja akhir (Steinberg, 2002).

Kemandirian adalah kemampuan untuk mengatur diri sendiri secara bertanggung jawab dalam ketidakhadiran atau jauh dari pengawasan langsung orangtua maupun orang dewasa lain (Steinberg, 2002). Secara umum, pengertian kemandirian menggabungkan beberapa pandangan umum dari definisi-definisi yang ada dengan merujuk pada tanggung jawab secara sosial dan pemfungsian kemandirian secara optimal, dengan memelihara hubungan bersama partner sosial yang dapat meningkatkan pengaturan diri (*self-regulation*), motivasi diri (*self-motivating*), dan ketidakbergantungan (*independent*). Steinberg (2002) membagi kemandirian ke dalam tiga tahapan, yaitu : kemandirian emosi, kemandirian berperilaku, dan kemandirian nilai. Ketiga tahapan ini saling berkaitan dan saling memengaruhi satu sama lain.

Kemandirian emosi merupakan kemandirian yang berhubungan dengan perubahan kedekatan atau ketertarikan hubungan emosional individu, terutama sekali dengan orangtua. Siswa yang memiliki kemandirian emosi akan terlihat dari perilakunya yaitu tidak mengidealkan orangtua, memandang orangtua sebagai orang dewasa pada umumnya, bergantung pada kemampuannya sendiri tanpa mengharapkan bantuan emosional dari orang

lain, serta mampu melihat perbedaan antara pandangan orangtua dengan pandangan dirinya secara bertanggung jawab.

Kemandirian berperilaku merupakan kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas dan menindaklanjutinya. Siswa yang memiliki kemandirian tingkah laku tidak bergantung sepenuhnya pada orang lain, tidak mudah terpengaruh oleh saran ataupun pendapat dari orang lain tanpa memertimbangkannya terlebih dahulu, serta lebih percaya diri dalam memilih tujuan tertentu.

Kemandirian nilai merupakan kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah yang wajib dan yang hak, apa yang penting dan apa yang tidak penting. Siswa yang memiliki kemandirian nilai akan mampu untuk meyakini dan menimbang berbagai kemungkinan dalam bidang nilai, berpikir dan bertindak sesuai dengan prinsip yang dapat dipertanggung jawabkan dalam bidang nilai, serta berpikir dan berperilaku sesuai dengan keyakinan dan nilainya sendiri.

Terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi perkembangan kemandirian seseorang, diantaranya dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal yang memengaruhi kemandirian diantaranya kematangan biologis dan kematangan kognitif. Kematangan biologis ditandai dengan perubahan-perubahan fisik dan kemampuan reproduksinya, diantaranya tumbuhnya buah dada pada wanita dan tumbuhnya rambut pada daerah di sekitar wajah pria serta terjadi peningkatan yang dramatis dalam tinggi badan pria dan wanita. Penampilan fisik akan membantu remaja dalam mengembangkan kemandiriannya karena kematangan biologis yang terjadi pada remaja akan menyadarkan orangtua atau orang dewasa lainnya bahwa remaja tersebut bukanlah anak kecil lagi, maka orangtua akan lebih memberikan kebebasan kepada remaja untuk mengambil keputusan sendiri (Brooks-Gunn & Reiter, 1990 dalam Steinberg, 2002). Kematangan kognitif ditunjukkan dengan kemampuan remaja dalam berpikir secara realistis tentang apa yang mungkin dan mampu berpikir secara

abstrak, seperti persahabatan, demokrasi, atau moralitas (Keating, 1990; dalam Steinberg, 2002). Cara berpikir remaja berkembang menjadi berpikir hipotesis dan abstrak. Kemampuan berpikir ini membantu remaja dalam cara berpikir tentang dirinya, pergaulannya, dan lingkungan sekitarnya. Selain faktor internal, terdapat pula faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga dan teman sebaya. Hal tersebut juga dapat memengaruhi kemandirian siswa, karena merupakan dua agen yang paling penting bagi berkembangnya kemandirian pada masa remaja, khususnya dalam menentukan orientasi masa depannya.

Selain kemandirian yang berkembang pada masa remaja, orientasi masa depan tampak lebih nyata pada saat individu saat memasuki remaja. Hal ini erat dalam kaitannya dengan perkembangan kognitif remaja dan tugas-tugas perkembangan pada masa remaja dan dewasa awal (Nurmi, 1991). Kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dilalui oleh setiap individu dan berkembang pada masa remaja, sehingga kemandirian memiliki kaitan yang erat dengan orientasi masa depan.

Nurmi (1991) mengungkapkan dengan adanya orientasi masa depan berarti siswa telah melakukan antisipasi terhadap kejadian-kejadian yang mungkin timbul di masa depan. Orientasi masa depan merupakan proses yang mencakup 3 (tiga) tahapan, antara lain motivasi, perencanaan, dan evaluasi. Pertama yaitu motivasi, meliputi motif-motif, minat, dan harapan individu yang berkaitan dengan masa depannya. Minat yang dimiliki individu akan mengarahkan dirinya dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai pada masa yang akan datang. Untuk menetapkan tujuan yang realistis, motif-motif umum dan nilai-nilai baru dibandingkan dengan pengetahuan yang berkaitan dengan masa depan. Melalui eksplorasi, pengetahuan yang berkaitan dengan motif-motif, nilai-nilai individu mampu membuat minat mereka lebih spesifik. Kedua yaitu perencanaan, merupakan proses kedua dalam orientasi masa depan adalah bagaimana seseorang merencanakan mewujudkan tujuannya. Ketiga yaitu

tahap evaluasi, dimana pada tahap terakhir ini individu mengevaluasi sejauh mana tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dan rencana yang telah disusun dapat direalisasikan.

Keterkaitan antara kemandirian emosional dan orientasi masa depan dapat dilihat dari kemampuan siswa kelas XI di SMA “X” Bandung untuk mengurus dirinya sendiri. Proses ini sedikit besarnya memberikan peluang bagi remaja untuk mengembangkan kemandiriannya terutama kemandirian emosional, salah satu caranya yaitu dengan melakukan eksplorasi. Eksplorasi yang dilakukan ini berkaitan dengan pemilihan jurusan di perguruan tinggi, yaitu aktif mencari informasi mengenai perguruan tinggi yang diinginkan baik melalui internet maupun mendatangi universitas untuk bertanya langsung. Melalui eksplorasi inilah pengetahuan yang berkaitan dengan motif-motif, nilai-nilai individu mampu membuat minat mereka lebih spesifik (Markus dan Wurf 1987, dalam Nurmi 1989;1991). Setelah mereka memiliki minat yang spesifik, mereka akan menyusun strategi pelaksanaan atau strategi untuk meraih tujuan dengan cara mengumpulkan semua dasar-dasar yang mengarahkan pada keberhasilan untuk meraih tujuan. Hal ini dapat terlihat dari usaha siswa untuk dapat masuk ke jurusan yang mereka inginkan di perguruan tinggi, seperti menyusun jadwal kegiatan yang dapat membantu siswa untuk masuk ke jurusan perguruan tinggi yang diinginkan serta berlatih soal-soal untuk meningkatkan kemampuan agar dapat lolos ujian saringan masuk jurusan di perguruan tinggi nantinya. Tahap terakhir yaitu evaluasi, dimana siswa mengevaluasi sejauh mana tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dan rencana yang telah disusun dapat direalisasikan.

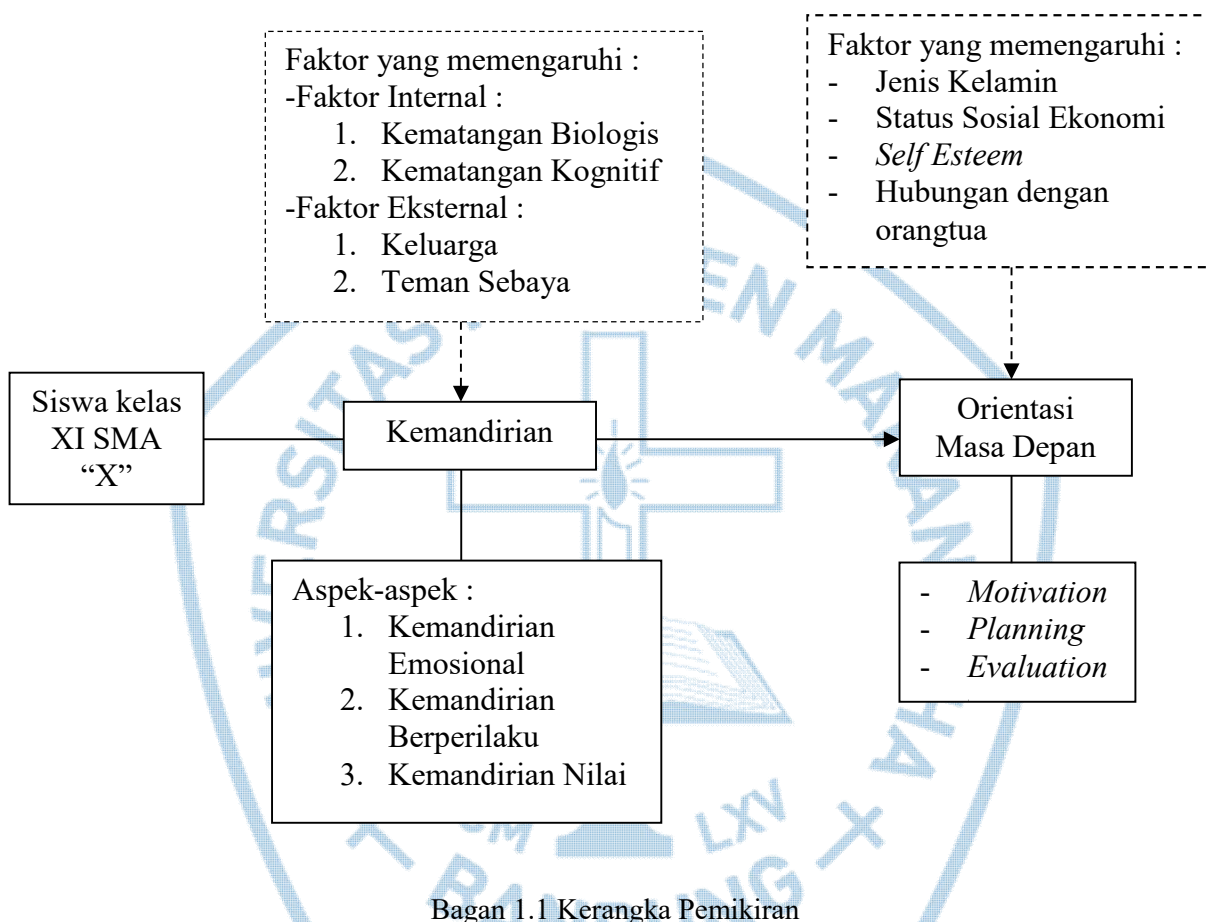
Keterkaitan antara kemandirian tingkah laku dan orientasi masa depan dapat dilihat dari kemampuan remaja dalam membuat keputusan sendiri secara bebas dan melaksanakannya. Perkembangan kemandirian tingkah laku berlangsung pada saat remaja madya, sehingga pertama siswa kelas XI di SMA “X” Bandung diharapkan mampu untuk tidak bergantung sepenuhnya pada orangtua maupun orang dewasa lain, tidak mudah terpengaruh oleh saran

ataupun pendapat dari orang lain maupun orangtua tanpa memertimbangkannya terlebih dahulu, serta lebih percaya diri. Dalam mengambil keputusan, remaja tidak sepenuhnya bebas dari pengaruh orang lain. Masukan dari orang lain dipertimbangkan bersama dengan pendapatnya secara pribadi untuk menentukan mana yang lebih tepat menjadi keputusannya, lalu pada akhirnya sampai pada kesimpulan tentang bagaimana remaja harus bertindak (Steinberg, 2001). Hal inilah yang nantinya akan mendukung orientasi masa depan mereka menjadi lebih jelas. Orangtua memiliki peran penting dalam orientasi masa depan. Interaksi antara orangtua dan remaja memainkan peran penting dalam orientasi masa depan karena pertama, dengan menetapkan standar normatif orangtua dapat memengaruhi perkembangan minat, nilai-nilai, dan tujuan anak. Kedua, orangtua dapat berfungsi sebagai model untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangan anak yang berbeda-beda. Ketiga, dukungan dari orangtua dapat membuat remaja menjadi optimis terhadap masa depan (Nurmi, 1991).

Keterkaitan antara kemandirian nilai dan orientasi masa depan dapat dilihat dari kemampuan siswa kelas XI di SMA “X” Bandung untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah serta penting dan tidak penting dimana individu menolak tekanan untuk mengikuti tuntutan orang lain tentang keyakinan (*belief*) dalam bidang nilai. Kemandirian nilai merupakan proses yang paling kompleks dan perkembangannya didukung oleh kemandirian emosional dan kemandirian perilaku yang memadai. Di usia remaja madya, siswa kelas XI di SMA “X” Bandung diharapkan sudah mandiri secara emosional dan berperilaku. Hal ini akan mendukung terbentuknya kemandirian nilai yang akan muncul pada remaja akhir. Dengan meningkatnya kemampuan rasional dan makin berkembangnya kemampuan berpikir hipotesis remaja, maka akan timbul minat-minat dan cara mereka melihat persoalan-persoalan semakin mendetail. Minat-minat yang muncul tersebut akan mengarahkan siswa dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai pada masa yang akan datang. Berikutnya siswa akan merencanakan dan menyusun strategi tertentu untuk

mewujudkan tujuannya. Terakhir, yaitu tahap evaluasi dimana siswa mengevaluasi sejauh mana tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dan rencana yang telah disusun dapat direalisasikan.

Untuk memudahkan dalam memahaminya, maka peneliti membuat bagan seperti dibawah ini :



1.6 Asumsi

- Siswa kelas XI SMA "X" di Bandung memiliki Kemandirian dalam memilih jurusan di perguruan tinggi yang tinggi atau rendah.
- Siswa kelas XI SMA "X" di Bandung memiliki Orientasi Masa Depan dalam memilih jurusan di perguruan tinggi yang jelas atau tidak jelas.

- Kemandirian siswa kelas XI SMA “X” di Bandung dalam memilih jurusan di perkuliahan dilihat berdasarkan aspek kemandirian emosional, kemandirian berperilaku, dan kemandirian nilai.
- Orientasi masa depan bidang pendidikan siswa kelas XI SMA “X” di Bandung dalam memilih jurusan di perkuliahan dilihat berdasarkan tahapan motivasi, perencanaan, dan evaluasi.

1.7 Hipotesis Penelitian

- H₁ : Terdapat hubungan yang signifikan antara kemandirian emosional dan orientasi masa depan.
- H₂ : Terdapat hubungan yang signifikan antara kemandirian perilaku dan orientasi masa depan.
- H₃ : Terdapat hubungan yang signifikan antara kemandirian nilai dan orientasi masa depan.

